**RASIONALITAS MASYARAKAT DALAM PENERIMAAN PERILAKU SEKS MENYIMPANG**

**Ida Dwi Krsimina**

Program Studi S1 Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum Universitas Negeri Surabaya idakrismina@mhs.unesa.ac.id

**F.X. Sri Sadewo**

Program Studi S1 Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum Universitas Negeri Surabaya

fsadewo@unesa.ac.id

**Abstrak**

 Penelitian ini dilatarbelakangi karena ada beberapa kejadian mengenai perilaku seks menyimpang. Masyarakat menggangap kejadian perilaku seks menyimpang adalah hal yang biasa terjadi. Penelitian ini bertujuan untuk membongkar alasan tersembunyi masyarakat dalam penerimaan perilaku seks menyimpang. Penelitian ini akan membahas mengenai rasionalitas tindakan dalam menerima dan menolak perilaku seks. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, menggunakan perspektif teori Rasionalitas dari Max Weber. Lokasi penelitian berada di Gang Pertolongan,Wonokromo-Surabaya. Tindakan rasionalitas intrumental, pemilik kost menolak perilaku seks menyimpang, sebab melanggar nilai dan norma. Kedua adalah tindakan rasionalitas orientasi nilai, pemilik menolak perilaku seks menyimpang dan menegurnya, dengan alasan bahwa penghuni kost melanggar peraturan kost. Selanjutnya adalah tindakan rasionalitas tradisional, non-pemilik kost membiarkan dengan alasan bahwa tidak memilik hak dan wewenang.

**Kata Kunci** :  *Perilaku Seks, Rasionalitas, Kualitatif*

**Abstract**

 This research was motivated because there were several incidents regarding deviant sexual behavior. The community considers the occurrence of deviant sexual behavior as a common thing. This study aims to dismantle the hidden reasons of society in accepting deviant sexual behavior. This study will discuss about actions in accepting and rejecting sexual behavior. This study used a qualitative research method, using the rationality theory perspective of Max Weber. The research location is in Gang Pertolongan, Wonokromo-Surabaya. The act of intellectual rationality, the boarding house owner rejects deviant sexual behavior, because it violates the values ​​and norms. Second is the act of rationality of value orientation, the owner refuses deviant sexual behavior and reprimands him, arguing that the boarding house occupants violate boarding regulations. Next is the act of traditional rationality, the non-owner of the boarding house allows for reasons that do not have the rights and authority.

**Keywords**: *Sexual behavior, Rationality, Kualitatief*

**PENDAHULUAN**

 Di dalam sejarah, menurut Weber, kota tumbuh sebagai konsekuensi dari perekonomian masyarakat. Ketika sekelompok masyarakat mengalami surplus produk pertanian, maka harus menjualnya (Prent Tice Hall, 1969). Sementara itu, sekelompok masyarakat lain juga membutuhkan produk tersebut dan mengalami surplus pada produk yang lain. Ruang interaksi antara kedua kelompok itu disebut pasar dan pada gilirannya pasar ini tumbuh sebagai permukiman dan kelak dikenal sebagai kota. Kota tidak menghasilkan produk, tetapi menjadi pusat perdagangan antar kelompok masyarakat. Konsekuensi sebagai pusat perdagangan dan industri adalah migrasi orang-orang dari luar Surabaya dengan tujuan bekerja diberbagai industri. Dengan berbagai industri salah satunya pusat pembelanjaan yang memiliki identitas dan kuwalitas yang ada di kota, sangat memungkinkan pendudukan dari desa akan tertarik untuk bekerja di luar daerahnya masing-masing.

 Menurut data dari (BPS) terdapat (38.506) jiwa laki-laki dan (46.776) jiwa perempuan migrasi. Jumlah ini mewakili 10 kecataman dari 31 kecamatan di Surabaya. Dari 10 kecematan ini merupakan jumlah migrasi yang tertinggi dari 31 kecamatan di Surabaya. Jumlah migrasi yang paling rendah yaitu Kenjeran (5.711) jiwa . Sedangkan kedua dari bawah yaitu Wonokromo ada (5.852) jiwa. Jumlah migrasi paling tinggi di tempati oleh Kec. Rungkut yaitu (13.782) jiwa, posisi kedua di tempati Kec. Sukolilo (13.697). Selisih kedua hanyalah 85 jiwa (BPS,2013). Tentu tak heran lagi, sebab kedua kecamatan memiliki potensi seseorang melakukan migrasi. Karena tumbuhnya industri dan lembaga pendidikan, akan menambah tumbuhnya seseorang melakukan migrasi.

 Tidak semua industri, perusahaan, perdagangan menyediakan tempat tinggal sementara. Masyarakat ikut dalam menyediakan tempat tinggal sementara bagi mereka yang bekerja. Royal Plaza misalnya, sebagai pusat pembelanjaan yang menyediakan berbagai kebutuhan masyarakat. Maka dari itu masyarakat pun ikut serta dalam menyediakan tempat bagi mereka. Oleh sebab itu masyarakat menyediakan tempat kos, untuk membantu karyawan dan karyawati dalam pekerjaannya.(Profil Kota Surabaya,2015).

 Ada dua pola dalam mengelola rumah kos. Pertama, pemilik tinggal bersama dengan penghuni kos. Kedua, pemilik tinggal tidak serumah dengan penghuni kos. Di dalam kasus yang kedua, bentuk hubungan antara pemilik dan penghuni kos terbagi menjadi dua. Pertama, penghuni menyewa kamar dan membayar setiap bulan. Selain membayar uang kos, penghuni sering dibebani biaya sewa listrik. Kedua, penghuni kos melakukan perjanjian kontrak dalam waktu tertentu. Waktu kontrak biasanya satu tahun.

 Pengawasan yang kurang dari pemilik kost, tentu saja mengakibatkan tindakan pelanggaran oleh penghuni kost. Dari pencurian, perampokkan, kekerasan, kenakalan, dan sampai perilaku seks yang di lakukan. Pelecehan misalnya laki-laki dengan sengaja menyentuh bagian tubuh fisik dari perempuan. Pastinya pernah menjumpai ataupun mendengar hal tersebut. Banyak kejadian yang terdengar dan tidak asing lagi apabila menyangkut perilaku seks.

 Penelitian yang mengenai Seks Bebas dikalangan Sales Promotion Girl Royal Plaza Surabaya. Penelitian ini menjadi salah satu pendukung dari penelitian, bahwa fenomena seks bebas telah dilakukan oleh pekerja di Royal Plaza. Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh mahasiswi sosiologi Universitas Negeri Surabaya tahun 2016, menunjukkan bahwa pengetahuan tersembunyi sales promotion girs Royal Plaza berbeda. Yakni ada yang sudah tidak takut hamil. Hal ini disebabkan karena memiliki obat penggugur kandungan. Seks bebas sebagai imbalan untuk pacarnya yang sudah menanggung biaya hidup, terpengaruh dari cerita teman-teman sales promotion girs yang lain, sebagai bentuk kebebasan, sebagai bentuk resistensi dan kebutuhan biologis (Siti Mahmudah,2016).

 Ketidak sempurnaan remaja dalam sosialisasi adalah salah satu pemicu terjadi perilaku seks bebas. Seks bebas bisa terjadi karena dilatar belakangi oleh lingkungan, kurangnya kemampuan menyerap nilai agama. Selain seks bebas, ada pula prostitusi, mengkonsumsi miras dan narkoba, berjudi, serta bermain togel. Hal ini sangat berhubungan dengan teori sosialisasi yang artinya ketidak sempurnaan. Orang tua yang kurang mengontrol anak, karena sibuk dengan pekerjaannya (Pambudi Handoyo,2015).

 Di dalam perspektif teori struktural fungsional, kejadian perilaku menyimpang, ter­masuk perilaku seks, disebabkan oleh situasi yang diharapkan gagal tercapai, sehingga mengakibatkan tidak ada norma yang tegas ditegakkan (*normless).* Berbeda dengan teori struktural fungsional. Durkheim menjelaskan perilaku menyimpang terjadi akibat adanya keresahan yang ada di masyarakat. Keresahan ini ditimbulkan karena adanya situasi serta tindakan yang dilakukan oleh individu atau kelompok. Tetapi Durkheim juga menjelaskan perilaku menyimpang, apabila tidak meresahkan masyarakat maka hal tersebut masuk dalam katagori normal. Walaupun hal tersebut sudah menyimpang dan melanggar norma yang sebelumnya ada di masyarakat. Sengaja ataupun tidak sengaaja penyimpangan itu dilakukan, maka masyarakatlah yang berhak memberikan penilaian terhadap pelaku yang melanggar.

**METODE PENELITIAN**

 Penelitian ini menggunkan metode penelitian kualitatif dengan perspektif teori rasionalitas dari Max Weber. Tindakan sosial Max Weber terdiri dari tindakan rasionalitas nilai, tindakan instrumental, tindakan tradisional, tindakan afeksi (George Ritzer and J Goodman Douglas,2003). Subjek penelitian ini adalah masyarakat. Terdiri dari pemilik dan non pemilik kost, dengan menggunakan *purposive sampling.* Untuk lokasi penelitian ini berada di Jetis Kulon Gang Pertolongan, Wonokromo-Surabaya. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan wawancara mendalam. Sedangkan wawancara yang digunakan merupakan wawancara tidak terstruktur.

 Penelitian ini menggunakan teknik analisis dari Miles dan Hurbeman. Teknik analisis ini menggunakan tiga tahapan. Antara lain: reduksi data, kategorisasi data, dan terakhir penyusunan proposisi. Penelitian ini dianalisis dengan tindakan sosial dari Max Weber. Akhirnya, penelitian ini untuk mengetahui alasan rasional penerimaan perilaku seks meyimpang (Sulistianingsih,2018).

**PEMBAHASAN**

1. **Membiarkan Perilaku Seks Menyimpang**

Tindakan tradisional dalam pengambilan keputusan didasarkan oleh tujuan. Nilai dan norma yang dianut dalam masyrakat tertentu, keputusan yang dipilih ini merupakan cerminan dari nilai kehidupan sehari-hari (George Ritzer and J Goodman Douglas,2003). Jadi dalam hal ini kebiasaan atau budaya sangat mengambil peranan dalam pemilihan keputusan tindakan tradisional. Menerima perilaku seks menyimpang adalah suatu tindakan yang menunjukkan nilai tradisional. Bagi masyarakat perilaku seks menyimpang dianggap sebuah pandangan dan kebiasaan yang sering kali dilakukan oleh penghuni kost. Seperti halnya kebiasaan yang dilakukan berulang kali dan sudah menjadi budaya bagi masyarakat sekitar Jetis Kulon Gang Pertolongan.

 Masyarakat baik pemilik atau bukan pemilik kost sadar bahwa hal ini adalah tindakan yang secara otomatif menular. Weber juga menyebutkan bahwa cara-cara berperilaku sang aktor yang sudah biasa terjadi. Rasionalitas ini biasa dihubungan dengan kebudayaan. Kebudayaan yang biasa dilakukan secara berulang-ulang dan ada aktor selanjutkan yang mewarisinya. Seperti halnya kebudayaan penyimpangan yang dilakukan oleh penghuni kost. Kebudayaan penyimpangan yang tak lazim ini dianggap sudah menjadi kebiasaan dan dilakukan secara berulang-ulang.

 Masyarakat lebih terbiasa dalam menghadapi perilaku sek yang dilakukan penghuni kost. Akibat tindakan yang dilakukan oleh penghuni kost berulang-ulang, masyarakat menanggap bahwa hal tersebut sudah biasa terjadi dan sudah tidak heran. Weber menekankan pada cara-cara berperilaku sang aktor yang biasa dan lazim. Masyarakat mengangap perilaku seks menyimpang adalah suatu tindakan yang biasa dan lazim. Masyarakat juga meremehkan perilaku seks yang dilakukan oleh penghuni kost.

1. **Menegur Pelaku**

 Tindakan ini memiliki tujuan yang besifat absolut (George Ritzer and J Goodman Douglas,2003). Tujuan dalam hal ini sudah menjadi dasar dari individu, sehingga tidak dapat berubah. Dalam mengambil keputusan sendiri aktor tidak dapat membedakan mana yang benar dan mana yang salah. Dalam hal ini aktor memilih sesuai dengan hal yang tergambar pada dirinya. Masyarakat memiliki pandangan sendiri mengenai penghuni kost yang memilih untuk tinggal di tempat kost. Masyarakat menganggap penghuni kost memiliki karateristik sendiri dalam menentukan tempat kost. selain itu Penghuni kost juga memiliki nilai yang ingin dicapai dibalik tujuannya dalam memilih kost. Nilai-nilai tersebut juga mempengaruhi pilihan rasionalitas masyarakat dalam memandang penghuni kost. Nilai-nilai dalam tindakan rasionalitas Weber dimasukkan dalam tipe rasionalitas nilai. Selanjutnya akan dibahas mengenai rasionalitas nilai yang menjadi bagian dari tindakan rasional (George Ritzer and J Goodman Douglas,2003).

 Bagi pemilik kost dalam memilih calon penghuni kost sangat berpengaruh. Penghuni kost memiliki ambisi tersendiri ketika memilih tempat kost. pemilik kost sangat mengetahui bahwa terdapat keinginan yang sudah diketahui. Pemilik juga sangat memahami ketika berbagai alasan yang dikeluarkan dari penghuni kost. berbagai faktor yang mendorong terbentuknya rasionalitas tindakan seseorang dalam menerima perilaku penghuni kost. Menolak atau menerima tentu saja ada perbedaan pandnagan antara pemilik dan bukan pemilik kost. Masyarakat sangat sadar bahwa terjadi bentuk perilaku seks yang dilkukan oleh penghuni kost. Tidak heran masyarakat disekitar telah mengetahui bentuk perilaku seks yang dilakukan. Menurut masyarakat bentuk perilaku seks sendiri memiliki macam-macam. Ada yang menyebutkan bahwa bentuk perilaku yaitu berciuman, berpelukan, membawa lawan jenis masuk kedalam kamar, dan hamil diluar nikah.

 Pemilik kost sangat mempertimbangkan dalam menerima penghuni kost. Hal serupa juga dialami oleh Ibu Wiwik Sulistiani yang merupakan pemilik kost. Sebagai masyarakat Gang Pertolongan yang begitu memahami peraturan serta norma yang berlaku, Ibu Wiwik memilih memutuskan untuk selalu taat dalam peraturan yang sudah ditetapkan. Selain untuk ditaati, Ibu Wiwik juga tidak untuk melanggarnya. Meskipun tidak semua masyarakat khususnya pemilik kost menaati peraturan, Ibu Wiwik masih mempertahankan peraturan tersebut. Dengan demikian Ibu Wiwik menginginkan usaha kost yang dimiliki lebih patut, taat dengan aturan serta memilih untuk tidak melanggarnya. Dengan berbagai macam kondisi lingkungan, telah membuat pengalaman untuk merubah tempat kost lebih baik. Adapun tindakan yang dilakukan oleh aktor termasuk dalam tindakan rasional yang dinilai tepat baginya untuk mencapai tujuan yang inginkan. Hal ini dilakukan aktor agar tetap dalam norma ataupun peraturan yang ada. sebagaimana hal ini sangat penting dalam ketertiban demi membangun lingkungan yang baik. Selain itu untuk menciptakan lingkungan yang lebih kondusif serta terhindar dari penyimpangan yang disebabkan oleh penghuni kost. Yang dianggap tidak sesuai dengan yang diingginkan, terutama penghuni kost yang melakukan penyimpangan salah satunya perilaku seks.

 Berbagai macam faktor yang mendorong terbentuknya rasionalitas tindakan seseorang dalam menolak penghuni kost. Faktor-faktor tersebut diperoleh dari hasil temuan data yang dilakukan di Gang Pertolongan. Dapat ditarik suatu benang merah apa saja yang menjadi penyebab atau faktor pendukung bagi masyarakat dalam menolak penghuni kost. Masyarakat memiliki keyakinan bahwa perilaku seks yang sering terjadi dikarenakan oleh penghuni dan pemilik kost yang berasal dari Suku Madura.

1. **Mengeluarkan Pelaku Perilaku Seks**

 Tindakan rasionalitas instrumental ditentukan oleh harapan terhadap perilaku objek terhadap lingkungan dan perilaku manusia lain, harapan-harapan tersebut digunakan sebagai syarat atau sarana untuk mencapai tujuan-tujuan aktor lewat upaya dan perhitungan yang rasional. Tindakan Rasional intrumental mempertimbangkan mengenai cara yang baik dalam memilih keputusan (George Ritzer and J Goodman Douglas,2003).Selain itu pada tindakan ini, objek juga mempertimbangkan manfaat yang akan diperolehnya.

 Masyarakat memiliki pandangan tentang penghuni kost yang telah melakukan perilaku seks. Menurut salah satu penelitian masyarakat melarang keras dengan alasan mereka telah melanggar nilai, norma dan budaya. Hal ini sesuai dengan penelitian yang sebelumnya. Rasionalitas Weber kali ini akan menekankan pada rasional nilai. Masyarakat yang dimaksud kali ini dikatagorikan pemilik dan bukan pemilik kos (Mariana,2015).

 Masyarakat memiliki *steamean* bahwa penghuni kost yang berasal Suku Madura akan memiliki pengaruh besar dilingkungan. Suku Madura dianggap dampak yang negatif didalam kost maupun di luar kost. Hal ini terlihat dari Ibu Wiwik dan Ibu Titik yang tidak suka dengan penghuni kost yang berasal dari Madura. Orang Madura dianggap tidak memiliki sopan santun dan tidak patuh. Tidak patuh dalam hal ini adalah seenaknya sendiri dalam bertindak. Sebagai masyarakat Gang Pertolongan yang memiliki Suku Jawa dan penghuni kost yang memiliki Suku Madura, masyarakat tidak heran bahwa banyak penyimpangan yang terjadi. Terdapat keyakinan penuh dengan kesadaran dan komitmen masyarakat yang memiliki Suku Jawa terhadap penghuni kost yang memiliki Suku Madura. Tatanan nilai yang berbeda antara Madura dan Jawa membuat perselisihan anatar masyarakat. Beda kayakinan etnis menyebabkan pemilik kost yang memiliki suku Jawa menolak penghuni kost yang memiliki suku Madura.

 Realita yang ada pemilik kost lebih memilih untuk menerima suku yang sama. Hal ini terlihat dari pemilik kost yang memiliki suku Jawa lebih memilih dan menerima dari Suku Jawa. Beberapa pemilik kost dari Suku Jawa lebih memilih menerima penghuni kost dari Suku Jawa. Pemilik kost yang memiliki Suku Jawa tidak suka dengan penghuni kst yang memiliki Suku Madura. Salah satunya adalah Ibu Wiwik Sulistiani. Ibu Wiwik menolak keras penghuni kost yang berasal dari Suku Madura dengan alasan mereka tidak bisa diatur. Tindakan Ibu Wiwik pun sangat terlihat ketika penghuni kost dari Suku Madura mencari tempat kost. Ibu Wiwik menolak dengan cara tempat kost yang dimiliki sudah tidak ada yang kosong. Berbeda dengan pemilik yang memiliki Suku Madura. Pemilik menerima penghuni kost baik dari suku Jawa ataupun dari suku manapun.

 Masyarakat memiliki pandangan, bahwa penghuni kost yang bertempat di kost bebas memiliki tujuan. Tujuan mereka adalah dapat terbebas dari peraturan pemilik kost. Pemilik memiliki aturan sebelum penghuni kost bertempat tinggal. Salah satunya adalah identitas penghuni kost terutama statusnya. Hal ini sangat dipertimbangan oleh pemilik kost yang selalu konsisten dalam menerima penghuni kost. Konsisten dalam arti pemilik kost masih menaati norma dan peraturan yang sudah ditetapkan.

 Disamping itu pemilik kost yang tidak memiliki karakter khusus dalam menerima penghuni kost, menjadi penyebab penghuni kost bertindak semaunya. Pemilik dan bukan pemilik kost juga memahami bahwa pemilik kost yang bekerja sebagai kupu-kupu malam menjadi pengaruh bagi penghuni kost. Oleh sebab itu, penghuni kost memiliki tujuan bertempat di kost bebas, agar mereka bisa melakukan penyimpangan yaitu melakukan hubungan seks dengan pacar. Masyarakat misalnya yang memiliki kost yang menolak penghuni kost. penghuni kost kemudian memilih untuk mencari kost yang lain. Pada akhirnya mereka diterima ditempat kost bebas. Hali ini diyakini bahwa mereka memiliki maksud dan tujuan tertentu. Tujuan mereka adalah untuk melakukan hubungan seks, hal ini dikarenakan mereka yang tidak mempunyai izin untuk tinggal bersama.

 Selain penghuni kost yang memiliki tujuan untuk melakukan hubungan seks. masyarakat juga meyakini bahwa pemilik menerima penghuni kost terkait tujuan tertentu. Weber menjelaskan bahwa tindakan seseorang ditentukan oleh pengharapan mengenai perilaku di lingkungan dan perilaku manusia lainnya. Masyarakat non pemilik kost tidak bisa memberikan peringatan kepada penghuni kost yang melakukan hubungan seks. Hal ini dikarena masyarakat tidak memiliki hak dan takut oleh perilaku sang pemilik. Pemilik yang mempunyai sifat keras, susah diatur, dan ingin menang sendiri. Hal ini mengakibatkan masyarakat setempat berambisi untuk diam. Masyarakat memilih untuk diam, agar mereka tidak terbawa oleh masalah. Selain itu agar tidak dijadikan musuh oleh pemilik kost. Masyarakat mencari aman dalam permasalahan yang menyangkut penghuni kost. Apalagi penghuni kost yang telah melakukan hubungan seks menyimpang. Berharap tidak terbawa oleh perilaku dan tindakan pemilik kost yang sering bertengkar dengan tetangganya.

**PENUTUP**

 Hasil dari penelitian menjelaskan bahwa pemilik kost dalam memilih calon penghuni kost sangat berpengaruh. Penghuni kost memiliki ambisi tersendiri ketika memilih tempat kost. Pemilik kost sangat mengetahui bahwa terdapat keinginan yang sudah diketahui. Pemilik juga sangat memahami ketika berbagai alasan yang dikeluarkan dari penghuni kost. berbagai faktor yang mendorong terbentuknya rasionalitas tindakan seseorang dalam menerima perilaku penghuni kost. Menurut masyarakat bentuk perilaku seks sendiri memiliki macam-macam. Ada yang menyebutkan bahwa bentuk perilaku yaitu berciuman, berpelukan, membawa lawan jenis masuk kedalam kamar, dan hamil diluar nikah.

 Pertama adalah tindakan tradisional. Tindakan tradisional dalam penerimaan perilaku seks menyimpang didasarkan oleh tujuan, serta nilai dan norma yang dianut dalam masyarakat tertentu. Alasan dalam penerimaan perilaku seks menyimpang dipilih adalah cerminan dari nilai kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini kebiasaan dan budaya sangat berperan penting dalam pemilihan keputusan tindakan tradisional. Tindakan tradisional ini dilakukan oleh seluruh non pemilik kost.

 Perilaku seks menyimpang sudah dinggap sebuah kebiasan yang dilakukan oleh penghuni kost. Selain itu masyarakat non pemilik menerima perilaku seks menyimpang, dikarenakan mereka tidak memiliki hak dan tanggung jawab. Tanggung jawab sepenuhnya dalam kejadian perilaku seks adalah pemilik kost. Terbukti non pemilik kost memilik tindakan Rasionalitas Tradisional dalam menerima perilaku seks menyimpang. Selain itu pemilik kurang tegas dalam memberikan sangsi ketika penghuni kost melanggar peraturan.

 Selanjutnya yaitu Tindakan rasional intrumental. Tindakan rasional instrumental mempertimbangkan mengenai cara yang baik dalam memilih keputusan. Selain itu tindakan ini juga mempertimbangkan manfaat yang akan diperolehnya. Informan akan mempertimbangkan pengaruh yang akan diperoleh atas keputusan tersebut. Seperti informan yang bernama Siti Mutiah sebagai pemilik kost. Tindakan rasional instrumental yang dilakukan adalah menerima perilaku seks. Dengan alasan sudah terjalin hubungan antara kedua bela pihak yaitu ikatan pernikahan. Walaupun pernikahan siri tidak masalahan, karena dengan pandangan agama islam. Selain itu tidak diperbolehkan karena sudah melanggar agama. Informan Nyampeni bertindakan dengan alasan perilaku seks menyimpang adalah perbuatan yang salah. Perilaku seks menimpang dianggap telah melanggar norma dan nilai yang ada di masyarakat. Oleh sebab, itu informan mengharuskan penghuni kost agar selalu taat dalam peraturan yang sudah ditetapkan, hal ini bertujuan untuk menjaga norma serta nilai yang terkandung dalam masyarakat.

 Terakhir adalah tindakan berorientasi nilai. Tindakan ini memiliki tujuan bersifat absolut. Pengambilan keputusan telah dipertimbangan secara sadar dalam mencapai tujuan. Dalam mengambil keputusan sendiri subjek tidak dapat membedakan mana yang benar dan mana yang salah. Hal ini subjek memilih sesuai dengan hal yang telah tergambar pada dirinya. Untuk hal ini masyarakat pemilik kost apabila melihat penghuni kost melakukan perilaku seks menyimpang, maka tindakan yang akan dilakukan adalah menegurnya. Hal ini dikarenakan telah melanggar nilai serta norma yang telah ada. Wiwik Sulistiani sebagai pemilik kost sangat tidak suka apabila penghuni kost melanggar ataupun melakukan perilaku seks. Hal ini dikarena rumah atau tempat kost yang dimiliki Ibu Wiwik Sulistiani sangat dekat dengan rumah pak RT.

**DAFTAR PUSTAKA**

BPS, ‘Sensus Penduduk’, *Www.bps.go.id*, 2010,p.1<http://sp2010.bps.go.id/index.php/site/tabel?searchtabel=Penduduk+5+Tahun+Keatas+Menurut+Wilayah%2C+Jenis+Kelamin%2C+dan+Status+Migrasi+Risen&tid=272&searchwilayah=Kota+Surabaya&wid=3578000000&lang=id>

Badan Pusat Statistik BPS. Data Tenaga Kerja dan Angkatan Kerja., ‘Badan Pusat Statistik’,2016,p.1<https://surabayakota.bps.go.id/statictable/2016/01/26/517/banyaknya-industri-dan-pekerja-menurut-sub-sektor-2006---2013.html>

Hall, P R E N Tice, *Classic Essays on the Culture of Cities*, ed. by Richard Sennett, 1st edn (New York, 1969)

Martiana, Aris, ‘Persepsi Perilaku Seksual : Perilaku Seksual Pra-Nikah Mahasiswa Di Kecamatan Jebres Kota Surakarta’, *Ilmu-Ilmu Sosial*, 12 (2015), 82–91 <http://staffnew.uny.ac.id/upload/198503272014042001/penelitian/jurnal-socia.pdf>

Ritzer, George dan Douglas I. Goodman. *Teori Sosiologi Modern.* Jakarta: Kencana Prenada Media Group. (2011), 77-89

Susanti, Iis. Pambudi Handoyo, ‘Perilaku Menyimpang Dikalangan Remaja Pada Masyarakat Karangmojo Plandaan Jombang’, *Paradigma*, 3 (2015), 11–16

Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2013)

Ningsih,Sulis Tia dkk.’Imajinasi Desa Impian:Kontruksi Media dalam Pengembangan Wisata di Desa Ranu Klindungan Kabupaten Pasuruan. *The Jurnal of Society &Media 2018, Vol. 2(1) 65-80* [*https://journal.unesa.ac.id/index.php/jsm/index*](https://journal.unesa.ac.id/index.php/jsm/index)